

## **PERANAN IDEOLOGI BAGI MANUSIA**

### **Abstrak**

*Ideologi merupakan kumpulan gagasan dan ide-ide yang sistematis. Gagasan yang ada dalam ideologi menyangkut sebuah sudut pandang dalam melihat kehidupan dan bagaimana membentuk masyarakat yang ideal. Karena itulah ideologi mampu membangun masyarakat dan bahkan memberi kritik terhadap kehidupan social politik ekonomi sebuah masyarakat.*

*Ideologi dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu ideologi samawi (wahyu) dan ideologi wadhli (produk manusia). Ideologi samawi tidaklah murni gagasan manusia. Dalam ideologi samawi, gagasan utama justru didasarkan pada konsep-konsep keagamaan yang terdapat dalam kitab suci sebuah agama yang kemudian dipahami dan ditafsirkan oleh penganutnya, sedangkan gagasan utama dalam ideologi wadhli merupakan hasil produk pemikiran manusia, tanpa dikaitkan dengan konsep-konsep keagamaan. Terkait dengan masalah ke-Tuhanan, sekularisme merupakan pemikiran yang memisahkan antara kehidupan agama dengan kehidupan kemasyarakatan, sedangkan komunisme sama sekali tidak menjalin eksistensi Tuhan. Kini ideologi wadhli dianggap kurang mampu menata system kehidupan manusia. Mungkinkah ideologi samawi mampu menjadi ideologi alternatif? Ideologi Islam sebagai ideologi samawi telah eksis di beberapa Negara Timur Tengah. Mampukah ideologi Islam menjadi alternatif di masyarakat Barat? Untuk memiliki kemampuan ini, Islam harus eksis bukan hanya sebagai tradisi yang diwariskan tetapi sebagai seperangkat gagasan yang mampu membangkitkan dan membangun masyarakat.*

**Kata Kunci:** IDEOLOGI, MANUSIA, PERANAN.

## A. Pendahuluan

Manusia, seperti yang dikemukakan Alexis Carrel, adalah satu-satunya makhluk yang mampu memahami ideologi, suatu konsep yang dijumpai hanya dalam kehidupan manusia. Ideologi menjadi begitu penting, karena dalam menyiasati kehidupan, manusia memerlukan konsep bersistem yang memberikan arah kepadanya untuk mencapai tujuan hidupnya. Istilah ideologi terdiri dari kata "ideo" yang artinya: Pemikiran, gagasan, konsep, keyakinan dan cita-cita, sedangkan "logi" berarti logika, ilmu atau pengetahuan. Jadi ideologi dapat didefinisikan sebagai ilmu atau pengetahuan tentang keyakinan dan cita-cita. Dalam pemahaman ini seorang ideologi merupakan seorang pembela suatu ideologi atau keyakinan tertentu. Ideologi juga merupakan suatu paham atau ajaran yang dianut seseorang atau sekumpulan orang serta diyakini kebenarannya sebagai dasar pijakan dalam berbuat baik dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan kolektif. Ideologi-ideologi yang sempat hidup dan berkembang menurut Quthb<sup>1</sup> pada dasarnya dapat dikelompokkan atas ideologi *samawi* (wahyu) dan ideologi *wadhli* (produk manusia).

Ideologi wahyu sifatnya *qath'iyah* (pasti). Kesahihan dan kesesuaiannya bagi manusia sudah terjamin sepanjang zaman.<sup>2</sup> Sebaliknya, ideologi produk manusia, betapapun jeniusnya, tetap bersifat *zhaniyyah* (nisbi), karena akal manusia tetap saja terbatas.

Manusia cenderung berideologi karena dengannya ia mengharapkan mampu mengatasi problem-problem yang senantiasa menantanginya sampai akhir hayatnya. Demikian dominannya ideologi pada manusia sehingga terlihat pada perilaku yang cenderung ia sesuaikan dengan ideologinya.

Ideologi bagi para penganutnya merupakan kepentingan mutlak. Mengapa? Karena ideologi berisi gagasan-gagasan tentang kehidupan ideal. Ideologi memberi jawaban atas kesadaran diri manusia tentang eksistensinya dalam kehidupan. Karena itu ideologilah yang membentuk kehidupan komunitas manusia, memberinya gagasan tentang bagaimana merancang kehidupan yang sesuai dengan cetusan nurani manusia seperti keadilan, keseimbangan dan kemakmuran. Tidak hanya itu, ideologi dapat bersifat kritis terhadap kondisi sosial ekonomi, politik dan kultur masyarakat. Untuk memiliki kekuatan seperti itu, diperlukan komitmen yang tinggi dari para pendukungnya.

Menurut Ali Sariati terdapat 3 pertahapan ideologi<sup>3</sup>. Tahap pertama adalah cara melihat dan menangkap alam semesta, eksistensi dan manusia. Tahap kedua terdiri dari cara khusus dalam memahami dan menilai semua benda dan gagasan atau ide-ide yang membentuk lingkungan sosial dan mental. Tahap ketiga mencakup usulan-usulan, metode-metode berbagai pendekatan dan keinginan-keinginan yang bermanfaat untuk mengubah status quo yang tidak memuaskan. Pada tahap ketiga inilah suatu ideologi mulai menjalankan missinya dengan memberikan pada para pendukungnya pengarahan, tujuan dan cita-cita serta rencana praktis sebagai dasar perubahan dan kemajuan kondisi sosial yang diharapkan.

## **B. Ideologi dan Peradaban**

Menyiasati kehidupan ternyata lumayan pelik, tidak gampang mengeritik suatu kebijakan politik – mengenai UU No. 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, misalnya – sambil mengunyah pisang goreng di warung kopi. Untuk itu

diperlukan pemahaman tentang konsep bersistem, dalam hal ini ideologi.

Dengan ideologi yang sah manusia relatif mampu memecahkan setiap problem yang dihadapinya. Ideologi tersebut mengandung sekurang-kurangnya empat macam karakteristik yaitu: (1) mempunyai konsepsi pemecahan problematika manusia yang timbul, (2) mempunyai pedoman (aturan) dan pola operasional aktivitasnya, (3) mempunyai metode proteksi dari setiap aturan yang dibuatnya, dan (4) mempunyai pola mengembangkan dan penyebarannya<sup>4</sup>.

Butir pertama (ditambah dengan pengertian tentang aqidah) berupa konsep pemikiran. Bentuk pemikiran (*fikrah*) yang berupa *mafahim* dari sebuah aturan hidup. Butir kedua sampai keempat mencakup aktivitas yang dapat diindera, berbicara ihwal metode (*thariqah*) pelaksanaannya.

Keempat butir cakupan ideologi dengan segala komponen yang membentuknya merupakan alat ampuh untuk menguji apakah sebuah konsep dapat dikategorikan sebagai ideologi atau bukan. Tetapi kategorisasi tersebut tidaklah sampai kepada positivities apakah konsep tersebut sejati, palsu atau menyesatkan<sup>5</sup>. Sebab, kesejatian ideologi itu dapat diukur hanya dengan tiga kriteria, yakni: (1) kesesuaiannya dengan akal (2) keselarasannya dengan fitrah dan (3) kemampuannya menenangkan bathin seseorang.

Mampukah ideologi produk manusia memenuhi keempat kriteria ideologi di atas? Jawabannya sebenarnya telah tercermin dari proses kelahiran, pertumbuhan, perkembangan dan kepudaranya. Komunisme dan Sosialisme, misalnya, lahir dari antisipasi atas pergolakan lingkungan. Karl Marx, dengan segala kepekaan sosialnya, sangat sensitive terhadap bercokolnya kapitalisme dan

borjoisme kaum feodal saat terjadinya Revolusi Industri di Eropa Barat dan revolusi besar di Prancis (Revolusi Prancis)<sup>6</sup>. Marx membidani kelahiran “bayi” komunisme dan sosialisme, yang kemudian memuncak ideologi Marxisme.

Dewasa ini sejarah membuktikan bahwa ideologi produk manusia tidak mampu menjawab perkembangan zaman. Komunisme tidak laku lagi di tanah kelahirannya sendiri. Mampukan Sekularisme, dan isme-isme lain produk manusia yang notabene *dhaniyyah* bertahan sepanjang zaman.

### **C. Islam Sebagai Ideologi**

Telah disinggung pada pendahuluan bahwa ideologi dapat dibedakan atas ideologi wahyu dan ideologi manusia. Ideologi wahyu berasal dari Allah Swt. Karena itu, penganut paham ini berupaya sepenuhnya mematuhi segala perintah Allah. Hal ini sangat berbeda dengan penganut paham ideologi produk manusia yang juga dapat dibedakan sekurang-kurangnya atas dua belahan. Belahan pertama dianut oleh orang-orang yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran Allah (sekularisme), sedangkan belahan kedua dianut oleh orang-orang yang menganggap Tuhan dan Agama sebagai “omong kosong” (komunisme). Islam mengakui keberadaan Yang Maha Pencipta; Sekularisme pun mengakui, namun menganggap Tuhan telah melepaskan kekuasaan-Nya setelah selesai mencipta, dan telah menyerahkannya kepada manusia untuk mengaturnya, bahkan menganggap bahwa “Tuhan” telah “*impoten*”, sedangkan Komunisme tidak mempercayai sama sekali adanya Tuhan.<sup>7</sup>

Sejarah pula yang mengungkapkan bahwa fitrah manusia yang terlahir dari rahim seorang ibu yang paling komunis sekalipun –cenderung mengakui keberadaan Yang Maha Pencipta. Dalam hal ini kita dapat memberi contoh mengenai penduduk negeri sasaran dakwah Islam. Penaklukan biasanya berkonotasi penyengsaraan. Akan tetapi, penaklukan Islam ke negeri-negeri sasaran dakwah pada masa pengembangan Islam justru membawa pencerahan. Rasa aman dan tentram dirasakan penduduk negeri sasaran dakwah di bawah naungan pasukan dan pemerintahan Islam, hal yang tidak dirasakan pada saat mereka berada dalam kekuasaan Romawi dan Persia.

Catatan sejarah yang lain mengundang kita membaca keresahan masyarakat Eropa dan Amerika. Ideologi mereka ternyata gagal mengatasi problematika yang semakin lama semakin kompleks. Kegagalan tersebut telah mencapai titik kulminasinya di Uni Soviet dengan komunismenya, yang ideologinya hanya bertahan dalam masa tujuh dasawarsa.

Mampukah Islam menjadi ideologi alternatif yang dapat memecahkan masalah-masalah sosial politik kultural masyarakat Barat dan Eropa? Justru posisi Islam sebagai ideologi pada saat ini sangat tidak menguntungkan. Istilah fundamentalis dan terorisme yang diberi pengertian sebagai kelompok ekstrim yang seringkali melakukan tindak kekerasan, selalu dikaitkan dengan kelompok Islam tertentu, memang dalam tingkat wacana. Pada dasarnya Islam sebagai ideologi, sepertinya dianggap sebagai ancaman politik bagi negara-negara Barat. Sedangkan di negara-negara mayoritas muslim, justru Islam lebih diperlukan sebagai tradisi daripada ideologi.<sup>8</sup>

Agama sebagai ideologi terlihat pada saat nabi-nabi besar muncul, di mana Islam memberi harapan pada

perubahan serta menyadarkan masyarakat untuk selanjutnya merupakan sebuah peradaban.

Pada abad ke- 7 Masehi, ketika itu terdapat ctesiphon yang merupakan pusat imperium Persia, Alexandria yang merupakan pusat peradaban Timur dan Barat dan Madinah yang hanya merupakan sebuah desa kecil tanpa perpustakaan, sistem sistem resmi, Undang-Undang Dasar, seni dan teknologi. Tetapi seratus tahun kemudian Madinah telah menelan kebudayaan-kebudayaan Timur dan Barat serta menjadi penampung pemikiran-pemikiran kebudayaan itu. Orang-orang di Madinah telah menerjemahkan dan mengumpulkan semua pengalaman manusia yang pernah ada seperti karya-karya filosofis hingga keteknikan. Iran, Romawi dan India menuangkan filsafat, sama, seni pemikiran agamis dan theosofis ke Madinah. Dari sinilah guru-guru besar menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia.

Agama Islam sebagai ideologi pada perkembangan berikutnya kehilangan semangatnya dan mengambil bentuk seperti institusi sosial<sup>9</sup>. Kebanyakan agama mengikuti jalan yang sama, ideologi merosot menjadi institusi sosial. Agama hanya merupakan kumpulan tradisi atau konvensi sosial atau sebagai semangat kolektif suatu kelompok. Asumsi bahwa kini Islam sebagai ideologi telah merosot hingga menjadi Islam tradisi, nampaknya dapat dijadikan studi analisis lebih lanjut dalam rangka menangkap realitas kekinian.

#### **D. Islam dan Ideologi Alternatif**

Sejauh menyangkut evaluasi, ada dua istilah yang digunakan dalam ilmu dan metodologi. Dua istilah yang seringkali dibaurkan sehingga menimbulkan kerancuan dalam analisis itu adalah *Judgement de Faite* dan *Judgement de Valeur*.

*Judgement de Faite* merupakan tahap sekedar menerangkan substansi. Karena itu tugasnya hanyalah menemukan karakteristik dan berbagai keadaan dan fenomena eksternal. Sedangkan *Judgement de Valeur* merupakan tahap pemberian penilaian suatu fenomena dengan kebaikan dan keburukannya, manfaat dan tidaknya, mengubah segi negative menjadi positif serta memperbaharui dan menyempurnakannya. Ideologi ada pada tahap *Judgement de Valeur*. Ideologi selalu menilai kenyataan (baik atau buruk) dan memperbaharuinya. Jadi ideologi itu sarat nilai, subyektif dan memihak. Berbeda dengan pengetahuan ilmiah yang ada pada tahap *Judgement de Faite* yang bersifat obyektif dan bebas nilai.

Menyangkut masalah ideologi aqidah Islam timbul dari proses pencaian dengan menggunakan potensi aqliyah (akal). Potensi ini mampu membuktikan dalil naqly tentang keberadaan alam semesta dan isinya sebagai hujjah keberadaan Allah Swt. Potensi aqliyah pula yang menyadarkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Karena itu, umat Islam bergantung, berserah siri, tunduk, taat kepada-Nya tanpa reserve. Kendati sekularisme mengakui adanya Yang Maha Pencipta, tetapi mereka beranggapan bahwa kerja Tuhan hanya mengerjakan dunia ini seisinya; kemudian, merah hitamnya adalah urusan manusia. Karena itu, dalam kehidupan penganut sekularisme, Tuhan dipisahkan dari kehidupan dunianya. Berbeda dengan paham diatas, kendati boleh jadi menyalahi fitrahnya, penganut komunisme tidak mengakui adanya Yang Maha Pencipta. Ketiga ideologi yang sebenarnya dapat kita kelompokkan atas ideologi samawi dan ideologi wadh'i tersebut bukan saja berpengaruh atas kelestarian peradaban, melainkan juga atas kelestarian alam. Kelestarian peradaban

terbukti telah terancam oleh pergeseran tata nilai. Hal ini terjadi karena justru bukan penganut ideologi samawi (wahyu) yang mendominasi kebudayaan (baca: sains, teknologi, politik, sosial, dan ekonomi). Inilah yang terjadi meski seorangpun (pada fitrahnya) tidak menghendaki kehancuran.

Secara konseptual, Islam sebagai ideologi menawarkan konsep keadilan dan kemanusiaan. Tapi untuk menjadi solusi bagi permasalahan peradaban masa kini, diperlukan kemampuan memunculkan lembah kesadaran diri masyarakat muslim tentang visi ideologi Islam, bukan hanya terbatas sebagai Islam tradisi dimana nilai-nilai Islam diterima bukan sebagai warisan tetapi sebagai bentuk kesadaran diri akan seperangkat nilai yang memberi semangat, identitas diri, ide-ide dan gagasan yang dapat memberi solusi bagi masalah-masalah kehidupan secara keseluruhan.

### **E. Kesimpulan**

Gambaran global ihwal Ideologi besar dan pengaruhnya atas perilaku masyarakat internasional menunjukkan bahwa ideologi produk manusia telah mendominasi berbagai bangsa di dunia. Justru bukan Islam yang sebenarnya memenuhi persyaratan sebagai sebagai ideologi alternatif. Kalau kemudian gaung keresahan akibat berbagai ketimpangan dan ketidakadilan semakin membahana bisa "dimaklumi", sebab konsepsi ideologi Islam kini tersimpan hanya di benak beberapa gelintir manusia di bumi Allah ini. Peran Islam dalam menyelamatkan peradaban telah memudar sejak sang durjana keturunan Yahudi dan agen Inggris, Mustafa Kemal Attaturk,

bersekongkol dengan Inggris meruntuhkan sistem kekhalifahan di Istambul (Turki), 3 Mei 1942.

Islam memenuhi persyaratan sebagai sebuah ideologi yang memberikan keadilan dan ketentraman, keadaan yang sangat didambakan oleh umat manusia. Keadaan tersebut akan terwujud hanya jika kaum muslimin menerapkan Islam dalam kehidupan secara *kaffah* dan senantiasa pantang menyerah.

---

**Catatan Kaki :**

- <sup>1</sup> Sayyid Quthb, *Masyarakat Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1983), hal. 41
- <sup>2</sup> Shalahudin Sanusi, *Integritas Ummat Islam Pada Pembinaan Kesatuan Ummat Islam* (Bandung: alma'arif, 1987), hal. 183
- <sup>3</sup> Ali Sariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 195
- <sup>4</sup> Mustafa Siba'i, *Sistem Masyarakat Islam*, (Jakarta: al-Hidayah, 1982), hal. 157
- <sup>5</sup> Ziaudin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987), hal. 147
- <sup>6</sup> Zbigniew Brzezinski, *Kegagalan Besar Muncul dan Runtuhnya Komunisme Dalam Abad Keduapuluh*, (Bandung: Rosda Karya, 1990), hal. 17
- <sup>7</sup> Fransisco Jose Moreno, *Agama dan Akal Fikiran, Naluri, Rasa Takut, dan Keadaan Jiwa Manusia* (Jakarta: Rajawali, Press, 1989) hal. 123
- <sup>8</sup> Ali Shariati, *Tugas cendekiawan Muslim* (Jakarta: Rajawali Press, 1989) hal. 123
- <sup>9</sup> Ibid, hal. 205

**Yusuf Somawinata** adalah Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten